

**IMPLEMENTASI PEMBINAAN KEMANDIRIAN COCO SHADE GUNA
MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJA NARAPIDANA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS I BANDAR LAMPUNG**

Muhammad Apri Hidayat¹, Markus Marselinus Soge, S.H., M.H ²

¹Teknik Pemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

²Teknik Pemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

¹Aprihidayat007@gmail.com

²Markusmarselinus@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the implementation of independence coaching through the coco shade program at the Bandar Lampung Class I Correctional Institution as an effort to improve the work skills of prisoners. The background of this study stems from the importance of correctional coaching, not only in terms of personality development, but also independence, so that prisoners are ready to return to society. The coco shade program was chosen because it utilizes coconut fiber, which has high economic value and broad market prospects. This study used a qualitative method with a descriptive approach. Data were obtained through interviews with officers and participating inmates, field observations, and documentation studies. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the implementation of the coco shade program is carried out through cooperation between the prison and a third party, namely PT. Agri Lestari Nusantara, which provides raw materials, training, and technical instructions. This program is able to improve the basic, technical, interpersonal, and problem-solving skills of inmates. However, there are still obstacles in the form of low inmate motivation, limited supervision by officers, and a lack of variety in advanced training. Overall, coco shade training plays a significant role in providing inmates with the independence and social reintegration skills they need after their release.

Keywords: Rehabilitation, Independence Training, Coco Shade, Job Skills, Prisoners

ABSTRAK

Penelitian ini membahas implementasi pembinaan kemandirian melalui program coco shade di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung sebagai upaya meningkatkan keterampilan kerja narapidana. Latar belakang penelitian berangkat dari pentingnya pembinaan pemasyarakatan tidak hanya sebatas pembinaan kepribadian, tetapi juga kemandirian agar narapidana siap kembali ke masyarakat. Program coco shade dipilih karena memanfaatkan sabut kelapa yang memiliki nilai ekonomis tinggi serta prospek pasar yang luas. Penelitian ini menggunakan metode

kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dengan petugas dan narapidana peserta, observasi lapangan, serta studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan coco shade berjalan melalui kerja sama antara lapas dan pihak ketiga, yakni PT. Agri Lestari Nusantara, yang menyediakan bahan baku, pelatihan, serta instruksi teknis. Program ini mampu meningkatkan keterampilan dasar, teknis, interpersonal, serta problem solving narapidana. Namun, masih terdapat kendala berupa rendahnya motivasi narapidana, terbatasnya pengawasan petugas, dan kurangnya variasi pelatihan lanjutan. Secara keseluruhan, pembinaan coco shade berperan signifikan dalam memberikan bekal kemandirian dan kesiapan reintegrasi sosial bagi narapidana setelah bebas.

Kata Kunci: Pemasyarakatan, Pembinaan Kemandirian, Coco Shade, Keterampilan Kerja, Narapidana

A. Pendahuluan

Sistem pemasyarakatan di Indonesia telah melalui perubahan yang panjang, berawal dari konsep pemenjaraan hingga berubah menjadi pemasyarakatan. Tujuan dari perubahan ini adalah mencapai misi yang mulia, yaitu memanusiaikan kembali narapidana yang sedang terjebak dalam situasi yang salah. Istilah penjara perlahan mulai digantikan dengan konsep pemasyarakatan. Konsep yang pertama kali dicetuskan oleh Sahardjo yang merupakan Menteri Kehakiman pada orde lama (Pettanase, 2020). Pemasyarakatan adalah komponen terakhir dalam sistem pemidanaan pada sistem peradilan pidana, yang bertujuan untuk melaksanakan

pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan metode pembinaan. Didalam lembaga pemasyarakatan, mempertahankan ketertiban menjadi tantangan terkait batasan, panduan, dan pembinaan yang berlandaskan Pancasila. Proses ini dilakukan secara terarah antara petugas, warga binaan, dan masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup warga binaan agar mereka menyadari kesalahan yang dilakukan dan menghindari pelanggaran hukum.

Pembinaan sudah menjadi keharusan bagi petugas pemasyarakatan agar membantu warga binaan berubah dan menjadi manusia yang lebih baik dan

berkualitas karena pada hakikatnya mereka tersesat dan memerlukan pengawasan dan bimbingan untuk menjadi manusia yang utuh. Melaksanakan pembinaan bagi warga binaan bukan hanya sekedar menyibukkan diri di waktu senggang agar tidak jenuh di lembaga pemasyarakatan melainkan harus menyadarkan melakukan proses introspeksi diri, menyadari kesalahan yang diperbuatnya dan merubah diri dengan menjadi manusia berkualitas. Mereka diberi bekal dan pembinaan kepribadian, kemudian dikembangkan nilai-nilai moral dan spiritual agar mereka berhasil berintegrasi kembali ke masyarakat dan menjalankan apa yang mereka terima selama dipenjara (Prayoga et al., 2023). Kemudian dalam pembinaan kemandirian ialah proses membina narapidana dengan arah untuk membentuk narapidana yang mempunyai keterampilan dan keahlian dalam keterampilan kerja untuk mengembalikan hubungan hidup dan kehidupan setelah selesai melaksanakan pidananya sehingga mampu membangun hubungan kembali dengan masyarakat.

Latihan keterampilan bagi narapidana merupakan bagian dari kegiatan pembinaan kemandirian yang dilaksanakan melalui pelatihan manufaktur, jasa dan agribisnis. Latihan keterampilan bagi narapidana dilaksanakan sesuai dengan minat dan bakat narapidana yang dilakukan dengan pelatihan keterampilan dasar sampai dengan tingkat terampil dan bersertifikasi sehingga narapidana dapat memiliki keterampilan dan keahlian sebagai bekal untuk dapat hidup mandiri ketika nanti selesai masa pidananya sehingga akan dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat (LAKIP Ditjenpas, 2023). Nadler mengatakan peningkatan keterampilan narapidana dalam pembinaan kemandirian ini didefinisikan sebagai kreativitas individu yang dapat digunakan kemudian bertujuan meningkatkan kemampuan dan mendukung pencapaian tertentu. Istilah keterampilan ini harus diterapkan melalui praktik sebagai bentuk pengembangan aktivitas (Rahardjo & Anwar, 2022).

Berdasarkan data LAKIP Ditjenpas tahun 2023 menunjukkan bahwa ada sekitar 12.792 orang

narapidana yang diberikan pelatihan keterampilan dan 12.005 telah memiliki sertifikat profesi yang dilakukan pelatihan oleh 751 instruktur professional dibidangnya. Coco shade atau coir side adalah produk yang terbuat dari serabut kelapa yang dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan industri. Tujuan dari kegiatan ini terhadap narapidana adalah dalam rangka memberikan bekal keterampilan narapidana, serta bukan hanya kegiatan untuk mengisi waktu luang mereka saja tetapi kegiatan yang menghasilkan karya yang bermanfaat (Rasyid, 2024). Pembinaan kemandirian coco shade juga sudah dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon, produksi yang dilakukan di lapas tersebut sudah berhasil menembus pasar global dengan melakukan ekspor ke mancanegara dengan bekerja sama melalui PT. Agri Lestari Nusantara, perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan sabut kelapa. Dengan kerjasama ini narapidana mendapatkan pelatihan yang intensif tentang cara mengolah sabut kelapa menjadi coco shade yang berkualitas tinggi.

Data Bridge Market Research menganalisis bahwa pasar sabut kelapa akan memproyeksikan tingkat pertumbuhan tahunan gabungan (CAGR) sebesar 8,20% selama periode perkiraan tahun 2021-2028. Pertumbuhan dan perluasan industri pelapis, terutama di negara-negara berkembang, lonjakan penggunaan sabut kelapa oleh berbagai vertikal pengguna akhir seperti pengemasan, perlengkapan tidur dan lantai, pertanian, otomotif, dan lainnya, serta daya saing industri yang meningkat pesat dapat dikaitkan dengan pertumbuhan pasar sabut kelapa. Ini berarti bahwa nilai pasar sabut kelapa yang sebesar USD 0,5 miliar pada tahun 2020 akan naik hingga USD 0,94 miliar pada tahun 2028 (Data Bridge Market Research, 2021). Fenomena yang melatar belakangi peneliti untuk mengangkat judul penelitian ini adalah tidak semua narapidana memiliki minat ataupun bakat dalam bidang kerajinan tangan seperti pembinaan kemandirian coco shade ini yang memerlukan skill dasar dalam kerajinan tangan, sehingga menimbulkan kurangnya partisipasi narapidana dalam mengikuti pembinaan kemandirian ini,

selanjutnya narapidana hanya sebagai pekerja saja dalam kata lain bahan baku disediakan oleh pihak ketiga dan ketiga pembuatan produk telah selesai dibuat oleh narapidana pihak ketiga kembali mengambil produk untuk dilakukan penjualan. Pembinaan kemandirian coco shade yang diadakan di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Bandar Lampung diharapkan bisa memberi keterampilan bagi narapidana sehingga ketika mereka keluar dari lembaga pemsarakatan mereka dapat berkarya dengan dasar yang telah diberikan saat pelatihan coco shade.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali fenomena sosial yang bersifat mendalam, khususnya terkait implementasi pembinaan kemandirian coco shade di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Bandar Lampung. Sejalan dengan pandangan Creswell dan Sugiyono, penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna, proses, serta interaksi sosial

yang dialami subjek penelitian. Desain deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran faktual mengenai pelaksanaan pembinaan, kendala yang dihadapi, serta implikasi terhadap peningkatan keterampilan narapidana.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan informan kunci, yakni Kepala Bidang Kegiatan Kerja, Kepala Seksi Bimbingan Kerja, satu orang petugas bimbingan kerja, serta tiga orang narapidana peserta program coco shade. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi Lapas berupa laporan pelaksanaan program, absensi kegiatan, laporan kerja sama dengan mitra, serta dokumentasi pelatihan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang bersifat sementara maupun final berdasarkan temuan empiris.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Pembinaan Kemandirian Coco Shade Guna Meningkatkan Keterampilan Kerja Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung (Teori Implementasi oleh David C. Korten)

a) Dimensi Program

1) Anggaran

Dalam teori implementasi program yang dikemukakan oleh David C. Korten, anggaran merupakan salah satu aspek penting dalam dimensi program yang menekankan pada perlunya perencanaan keuangan yang tepat, terukur, dan berkelanjutan untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan suatu program. Anggaran yang baik tidak hanya mencakup ketersediaan dana, tetapi juga mencakup strategi pendanaan jangka panjang, alokasi sumber daya, dan pemanfaatan yang efektif demi mencapai tujuan program yang telah direncanakan. Hal ini terlihat bahwa seluruh

kebutuhan produksi, termasuk bahan baku dan peralatan, sepenuhnya disediakan oleh pihak ketiga yaitu PT. Agri Lestari Nusantara. Kerja sama dengan mitra swasta seperti PT. Agri Lestari Nusantara juga membantu meringankan beban anggaran lapas, karena beberapa kebutuhan kegiatan disuplai langsung oleh pihak mitra. Hal ini menunjukkan program pembinaan tidak sepenuhnya bergantung pada anggaran pemerintah, tetapi juga melibatkan sumber daya eksternal yang dikelola dengan baik.

2) Strategi Pelaksanaan

Strategi pelaksanaan dapat dilihat dari adanya kerja sama antara lapas dengan pihak ketiga (PT. Agri Lestari Nusantara) yang menyediakan bahan baku, alat produksi, sekaligus memberikan pelatihan teknik dasar kepada narapidana. Pelatihan ini dilakukan sebelum narapidana memulai proses produksi, sehingga mereka memiliki keterampilan awal dalam

mengolah sabut kelapa menjadi produk coco shade. Selain itu, pelaksanaan kegiatan juga dilakukan di aula khusus kegiatan kerja, yang menandakan bahwa tempat dan fasilitas telah disiapkan secara terorganisir. Selanjutnya terdapat pembagian peran yang jelas antara pihak lapas dan mitra kerja. Pihak lapas bertindak sebagai fasilitator dan pengawas kegiatan, sementara pihak ketiga menjadi penyedia bahan dan pelatih teknis.

3) Tujuan Yang Ingin Dicapai

Dapat diketahui bahwa tujuan utama dari program pembinaan coco shade adalah untuk memberikan keterampilan kerja kepada narapidana sebagai bekal kemandirian setelah bebas dari masa pidana. Tujuan ini cukup jelas, yaitu meningkatkan kemampuan narapidana dalam mengolah sabut kelapa menjadi produk bernilai ekonomis melalui kegiatan pelatihan dan produksi coco shade. Keberadaan pelatihan,

penyediaan bahan baku, serta pelibatan narapidana secara langsung dalam proses produksi menunjukkan bahwa tujuan tersebut telah dijabarkan dalam bentuk kegiatan nyata. Selain itu, adanya kerja sama dengan pihak ketiga juga mendukung tercapainya tujuan pelatihan teknis kepada narapidana. Selanjutnya juga untuk memberikan bekal keterampilan kepada narapidana ketika mereka telah keluar dari lapas.

4) Kebijakan Untuk Mencapai Tujuan

Dari pelaksanaan pembinaan kemandirian melalui kegiatan produksi coco shade, terlihat bahwa keberhasilan program ini tidak lepas dari adanya peraturan yang jelas dan sistem kerja yang terstruktur. Peraturan tersebut menjadi pedoman bagi narapidana dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka selama mengikuti kegiatan, sedangkan sistem yang diterapkan berfungsi untuk

mengatur alur kerja, pembagian tugas, serta mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh petugas. Dengan adanya aturan dan sistem tersebut, proses pembinaan menjadi lebih tertib, terarah, dan sesuai dengan tujuan utama, yaitu membekali narapidana dengan keterampilan kerja yang bermanfaat dan mempersiapkan narapidana untuk kembali ke masyarakat. Peraturan juga membantu menjaga keamanan selama kegiatan berlangsung, sementara sistem yang diterapkan memastikan setiap tahapan produksi berjalan dengan baik dan memberikan pengalaman kerja nyata bagi warga binaan.

b) Dimensi Organisasi Pelaksana

1) Kognisi

Kognisi dilihat dari pemahaman petugas terhadap proses produksi coco shade, kerja sama dengan pihak ketiga, dan prosedur pelatihan bagi narapidana. Petugas, khususnya dari bagian

kegiatan kerja, menunjukkan pemahaman yang baik mengenai alur pelaksanaan pembinaan, mulai dari tahap perekrutan narapidana, proses pelatihan, hingga pelaksanaan produksi. Pernyataan Kabid Giatja dalam wawancara juga menegaskan bahwa petugas memahami teknik dasar produksi dan metode pelatihan yang diberikan oleh mitra. Selain itu, petugas lapas juga memahami tugas mereka sebagai pengawas, pendamping, dan pencatat hasil produksi narapidana. Hal ini menunjukkan bahwa secara kognitif, pelaksana program memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang memadai untuk menjalankan tugasnya. Namun demikian, belum terlihat adanya program penguatan kapasitas atau pelatihan khusus secara berkelanjutan untuk meningkatkan kognisi petugas dalam aspek manajerial, pemasaran produk, atau pengembangan metode pembinaan secara mandiri.

2) Pengarahan *Feedback*

Terlihat dari adanya komunikasi antara petugas pembinaan dengan pihak ketiga (PT. Agri Lestari Nusantara), serta pengarahan rutin kepada narapidana yang mengikuti program. Petugas dari seksi kegiatan kerja tidak hanya mendampingi, tetapi juga memantau proses kerja narapidana, memberikan arahan teknis selama proses produksi berlangsung, dan menilai hasil kerja narapidana untuk memastikan sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan mitra. Selain itu, ketika narapidana menunjukkan ketertarikan atau kesulitan dalam mengikuti pembinaan, pihak lapas memberikan respon berupa pelatihan ulang atau pengarahan tambahan. Proses seleksi narapidana juga dilakukan secara terbuka dengan mempertimbangkan minat dan kesiapan mental mereka, yang menunjukkan bahwa organisasi pelaksana

terbuka terhadap umpan balik dari kelompok sasaran.

c) Dimensi Adanya Kelompok Sasaran

Program ini dirancang untuk memberikan keterampilan kerja melalui pelatihan dan praktik langsung mengolah sabut kelapa menjadi produk bernilai jual. Kegiatan ini bukan hanya dimaksudkan untuk mengisi waktu luang narapidana, tetapi lebih jauh lagi sebagai bentuk pembekalan keterampilan agar mereka mampu mandiri setelah bebas dan dapat diterima kembali di masyarakat. Kesesuaian antara program dan kebutuhan kelompok sasaran cukup terlihat, terutama bagi narapidana yang memang memiliki minat dalam bidang kerajinan tangan. Namun, masih terdapat kendala partisipasi yang menjadi catatan penting, yaitu kurangnya minat sebagian narapidana terhadap kegiatan ini karena keterbatasan kemampuan atau ketidaktertarikan terhadap teknik kerajinan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua narapidana memiliki kecocokan dengan program, sehingga proses

seleksi dan pendekatan yang lebih personal diperlukan agar partisipasi meningkat. Di sisi lain, komunikasi antara kelompok sasaran (narapidana) dan organisasi pelaksana sudah mulai berjalan, terutama dalam bentuk pengarahan dan pelatihan oleh petugas dan pihak ketiga (PT. Agri Lestari Nusantara). Narapidana juga diberi kebebasan untuk memilih apakah ingin mengikuti program atau tidak.

2. Analisis Berdasarkan Teori Keterampilan oleh Stephen P. Robbins

a) Basic Literacy Skill

1) Kemampuan Memahami dan Menulis Kalimat Sederhana Dengan Benar

Dalam konteks pembinaan narapidana, kemampuan dasar ini sangat diperlukan, karena banyak kegiatan yang mengharuskan warga binaan untuk membaca instruksi, mencatat hasil kerja, mengisi laporan sederhana, atau menyampaikan pesan tertulis. Narapidana yang memiliki kemampuan ini akan

lebih mudah mengikuti pelatihan, memahami materi, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Dengan kata lain, kemampuan ini menjadi pondasi yang mendukung pelaksanaan pembinaan secara menyeluruh. Kemampuan memahami dan menulis kalimat sederhana juga menjadi penanda bahwa seseorang sudah mencapai tingkat minimal literasi. Meskipun sederhana, keterampilan ini memiliki dampak besar dalam mendukung disiplin kerja, komunikasi yang baik, dan kesiapan untuk kembali ke masyarakat. Maka dari itu, dalam program pembinaan seperti kegiatan produksi coco shade.

2) Kemampuan Mengenali, Memahami, dan Menggunakan Angka Dalam Konteks Sehari-hari

Kemampuan ini dapat dilihat, seperti produksi coco shade, kemampuan tentang angka sangat dibutuhkan, misalnya saat menghitung

jumlah bahan baku yang dibutuhkan, mencatat hasil produksi harian, atau memperkirakan waktu kerja. Narapidana yang memiliki kemampuan tentang angka akan lebih mudah memahami instruksi kerja yang melibatkan ukuran, jumlah, dan perhitungan sederhana. Kemampuan ini juga dapat menilai kesiapan warga binaan untuk kembali ke masyarakat, karena dalam kehidupan setelah bebas, mereka akan menghadapi berbagai situasi yang membutuhkan pemahaman angka seperti mengelola keuangan pribadi, menghitung harga, menerima upah, atau menjalankan usaha sederhana.

b) Technical Skill

1) Kemampuan Mengoperasikan Peralatan atau Teknologi Tertentu Sesuai Standar Yang Ditetapkan

Bisa dilihat dari sejauh mana narapidana mampu menggunakan alat-alat kerja yang tersedia misalnya gunting, atau alat bantu

produksi lainnya. Narapidana yang memiliki technical skill yang baik akan mampu menggunakan peralatan tersebut dengan lancar, aman, dan menghasilkan produk yang sesuai standar mutu. Hal ini didukung oleh pernyataan Narapidana Pertama yang menyatakan :

“Bisa pak, alatnya sangat mudah di oprasikan, disini yang lebih di tekankan tentang anyamannya saja pak.”

Selain itu, juga mencerminkan kedisiplinan dan tanggung jawab, karena penggunaan alat kerja harus mengikuti aturan dan prosedur yang berlaku. Jika digunakan secara sembarangan, bukan hanya hasilnya tidak maksimal, tapi juga bisa membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Maka dari itu, kemampuan ini menjadi sangat penting dalam kegiatan kerja di lingkungan pemasyarakatan, terutama untuk memastikan bahwa kegiatan produksi berjalan aman.

2) Kemampuan Menerapkan Teori dan Praktik Teknis Dalam Menyelesaikan Tugas Spesifik

Kemampuan ini menunjukkan bahwa seseorang dapat menghubungkan antara apa yang dipelajari dan apa yang dilakukan, serta dapat menyesuaikan pengetahuan teknisnya untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu dengan baik. Dalam kegiatan seperti produksi coco shade di lapas, ini bisa terlihat ketika narapidana tidak hanya mengetahui cara membuat produk, tetapi juga memahami alasan di balik setiap langkah kerja, serta mampu menerapkan teknik yang tepat untuk menyusun sabut, mengikat, atau membentuk produk sesuai standar. Dapat dilihat ketiga narapidana yang sudah mengikuti pelatihan akan tahu mengapa bagaimana teknik pengikatan yang kuat agar produk tidak mudah lepas. Mereka juga dapat menyesuaikan metode kerja berdasarkan kondisi

bahan, alat, dan target produksi. Kemampuan ini menunjukkan bahwa narapidana tersebut tidak hanya mengikuti perintah, tetapi memahami proses kerja secara teknis dan mampu menyelesaikan tugas secara mandiri dan tepat.

c) Interpersonal Skill

1) Kemampuan Menyampaikan Ide Secara Jelas dan Efektif Dalam Berbagai Situasi Komunikasi

Interpersonal skill adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, baik dalam konteks kerja maupun kehidupan sehari-hari. Salah satu yang penting dari keterampilan ini adalah kemampuan menyampaikan ide secara jelas dan efektif dalam berbagai situasi komunikasi. Ini menandakan bahwa seseorang tidak hanya mampu berbicara atau menulis, tetapi juga mampu mengomunikasikan pemikirannya dengan cara yang dapat dipahami oleh

orang lain. Hal ini didukung oleh pernyataan Narapidana Kedua yang menyatakan :

“Kita komunikasi terus pak, kadang sambil kerja juga saling tukar ilmu. Suasananya santai, enak gitu.”

Dalam hal ini, termasuk di dalam program pembinaan narapidana seperti kegiatan produksi coco shade, keterampilan ini sangat dibutuhkan. Narapidana yang memiliki interpersonal skill yang baik akan mampu menyampaikan pendapat, memberikan saran, melaporkan kendala, atau bertanya jika belum paham, tanpa ragu dan tanpa menimbulkan salah paham.

2) Kemampuan Bekerjasama dan Beradaptasi Dalam Tim atau Lingkungan Sosial Yang beragam

Kemampuan ini sangat dibutuhkan karena kegiatan dilakukan secara berkelompok. Narapidana dituntut untuk saling bekerja sama dalam proses produksi, mulai dari

menyiapkan bahan, membagi tugas, hingga menyusun hasil kerja. Situasi ini menuntut untuk beradaptasi dengan rekan satu tim yang mungkin berbeda usia, latar belakang pendidikan, atau sikap kerja. Hal ini didukung oleh pernyataan Narapidana ketiga yang menyatakan. Kemampuan ini juga terlihat ketika narapidana saling membantu, tidak mudah tersinggung saat diberi masukan, dan bersedia menyelesaikan konflik secara damai. Mereka yang mampu beradaptasi dan bekerja sama dengan baik biasanya akan lebih cepat menyatu dalam tim. Ini menjadi bekal penting bagi mereka ketika kembali ke masyarakat nantinya.

d) Problem Solving

1) Kemampuan Mengidentifikasi Masalah Secara Sistematis dan Mencari Alternatif Solusi

Problem solving adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi situasi yang menantang atau tidak terduga, lalu menemukan solusi yang

tepat melalui langkah berpikir yang logis dan terstruktur. Kemampuan untuk mengidentifikasi masalah secara sistematis dan mencari alternatif solusi. Indikator ini menekankan bahwa seseorang tidak hanya mampu menyadari adanya masalah, tetapi juga dapat menganalisis penyebabnya secara runtut, serta memunculkan beberapa pilihan solusi yang realistis dan bisa diterapkan. Kemampuan ini menjadi penting dalam lingkungan kerja, mereka dituntut untuk tidak langsung menyerah, tetapi mengamati masalah dengan teliti, mencari tahu penyebabnya, dan bersama tim atau petugas mencari cara terbaik untuk mengatasinya. Mereka yang memiliki keterampilan problem solving akan lebih tenang dan terarah dalam menyikapi kendala, serta mampu memberikan solusi baik.

- 2) Kemampuan Mengambil Keputusan Yang Tepat Berdasarkan Analisis Informasi dan Pertimbangan Logis

Kemampuan ini sangat penting dalam berbagai situasi kerja. Narapidana yang memiliki kemampuan ini tidak akan terburu-buru dalam mengambil keputusan, tetapi akan menganalisis terlebih dahulu situasi yang terjadi, memahami konsekuensi dari setiap pilihan, dan menggunakan pertimbangan yang masuk akal sebelum menentukan langkah yang akan diambil. Jika terjadi kendala dalam proses produksi seperti adanya bagian produk yang tidak sesuai atau jumlah tenaga kerja yang tidak mencukupi narapidana yang memiliki keterampilan ini akan berpikir secara logis. Ia akan mempertimbangkan berapa waktu yang tersisa, bagaimana cara menyiasati kekurangan bahan atau orang, dan apa keputusan yang paling baik untuk menjaga kelancaran produksi. Keputusan yang diambil pun tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga memperhatikan dampak terhadap kelompok

kerja dan keseluruhan hasil kegiatan.

3. Kendala Pembinaan Kemandirian Coco Shade Guna Meningkatkan Keterampilan Kerja Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung

Kendala dalam implementasi pembinaan kemandirian coco shade guna meningkatkan keterampilan kerja Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung meliputi sebagai berikut :

a) Motivasi Narapidana Untuk Mengikut Pembinaan Masih Tergolong Rendah

Dalam asumsi yang dibangun yaitu kurangnya motivasi narapidana dalam mengikuti pembinaan ini didasarkan karena narapidana di lapas tergolong malas mengikuti kegiatan, ketika peneliti terjun langsung ke lapangan Salah satu tantangan yang cukup besar dalam pelaksanaan program pembinaan kemandirian, khususnya dalam kegiatan produksi coco shade, adalah rendahnya motivasi

narapidana untuk mengikuti kegiatan secara aktif dan konsisten. Tidak semua narapidana memiliki semangat atau kemauan yang kuat untuk terlibat dalam proses pembinaan ini. Sebagian dari mereka masih melihat kegiatan tersebut hanya sebagai kewajiban rutin, semata-mata untuk memenuhi aturan lapas, bukan sebagai peluang untuk belajar, mengembangkan diri, atau menyiapkan masa depan setelah bebas. Dapat dilihat dari partisipasi narapidana yang mengikuti kegiatan ini yaitu berjumlah sebelas narapidana.

Rendahnya motivasi ini dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti ada narapidana yang belum memahami tujuan dan manfaat program secara menyeluruh, sehingga mereka merasa tidak mendapatkan keuntungan apa pun dari keterlibatan tersebut Di sisi lain, ada juga narapidana yang sudah kehilangan harapan atau merasa bahwa keterampilan kerja yang diajarkan tidak relevan dengan kondisi mereka di luar nanti. Akibatnya, mereka mengikuti

kegiatan hanya sekadarnya, tidak fokus, bekerja asal-asalan, atau bahkan memilih tidak terlibat sama sekali. Jika kondisi ini dibiarkan terus berlangsung tanpa intervensi atau strategi pembinaan yang tepat, maka tujuan utama dari program, yaitu membentuk pribadi narapidana yang terampil dan siap kembali ke masyarakat, tidak akan tercapai secara maksimal.

b) Produksi Yang Hanya Dilakukan Ketika Dapat Pesanan

Asumsi awal yang dibangun produksi yang hanya dilakukan ketika mendapat pesanan saja. Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini, tidak ditemukan kendala yang menyatakan bahwa kegiatan produksi coco shade hanya dilakukan ketika ada pesanan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini justru dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, meskipun tidak selalu disesuaikan dengan permintaan atau pesanan dari pihak luar. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan di Lapas Kelas I Bandar Lampung sudah berjalan dengan pola yang teratur, kerja

sama dengan mitra tetap berjalan. Petugas lapas dan pihak mitra tetap melaksanakan kegiatan produksi sebagai bagian dari program pembinaan kemandirian, bukan semata-mata untuk memenuhi permintaan pasar. Artinya, meskipun tidak ada pesanan dari mitra, narapidana tetap menjalani kegiatan ini untuk melatih keterampilan mereka, menjaga produktivitas, serta membentuk kebiasaan kerja yang disiplin. Kegiatan ini dimanfaatkan untuk memberikan pengalaman kerja, membangun rasa tanggung jawab, serta mengisi waktu warga binaan dengan hal-hal positif yang bermanfaat bagi masa depan mereka. Tidak adanya kendala dalam bentuk berhentinya produksi karena tidak ada pesanan juga menjadi indikasi bahwa pihak lapas memiliki komitmen kuat dalam menyelenggarakan pembinaan secara konsisten. Narapidana tetap dibimbing dan difasilitasi untuk bekerja, sehingga mereka bisa terus belajar, dan berkembang.

c) Kurangnya Pengawasan Petugas Dalam Menjalankan Pembinaan Kemandirian

Meskipun petugas memiliki peran penting dalam memastikan kelancaran dan keberhasilan program pembinaan, namun di lapangan masih terdapat kendala berupa kurangnya intensitas pengawasan terhadap narapidana yang mengikuti kegiatan produksi coco shade. Hal ini disampaikan langsung oleh petugas dalam wawancara bahwa narapidana harus selalu dipantau saat bekerja, karena jika tidak, mereka cenderung bersikap tidak serius, malas, atau tidak fokus, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas hasil produksi.

Kendala ini memperlihatkan bahwa jumlah petugas yang mendampingi belum sebanding dengan beban kerja pembinaan yang harus dijalankan. Keterbatasan sumber daya manusia di seksi kegiatan kerja membuat pengawasan tidak bisa dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Akibatnya, pembinaan yang seharusnya

berlangsung secara terstruktur dan mendidik menjadi kurang efektif, karena tidak ada pendampingan yang optimal untuk membentuk kedisiplinan kerja dan penanaman nilai-nilai tanggung jawab pada narapidana. Selain itu, tidak adanya pelatihan lanjutan dari mitra PT. Agri Lestari Nusantara juga berdampak pada minimnya penguatan kapasitas, baik bagi narapidana maupun petugas. Padahal, dalam pelaksanaan program, petugas tidak hanya dituntut untuk mengawasi, tetapi juga memberi arahan teknis, memantau hasil produksi, serta mendorong motivasi kerja warga binaan.

E. Kesimpulan

1. Implementasi Pembinaan Kemandirian Coco Shade Guna Meningkatkan Keterampilan Kerja Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung

Proses pengolahan sabut kelapa menjadi produk coco shade di Lapas Kelas I Bandar Lampung dilakukan melalui beberapa tahapan yang

terstruktur dan mudah dipelajari oleh narapidana. Sabut kelapa yang merupakan bahan baku utama diolah melalui proses pengecekan bahan baku, pembuatan yaitu dianyam dengan rapat menggunakan alat sederhana, hingga menjadi lembaran coco shade, kemudian disimpan untuk diambil kembali oleh pihak ketiga. Kegiatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan unsur pelatihan, pendampingan, dan pembentukan keterampilan kerja warga binaan. Narapidana dibimbing secara langsung oleh petugas maupun mitra kerja, sehingga mereka dapat memahami dan mempraktikkan setiap tahapan dengan baik.

Kegiatan ini merupakan bagian dari program pembinaan kerja yang bertujuan untuk membentuk keterampilan dan kemandirian warga binaan selama menjalani masa pidana. Narapidana dilibatkan secara aktif mulai dari pelatihan, proses produksi, hingga pengemasan produk. Proses pembinaan ini dilaksanakan dengan pengawasan petugas dan

bekerja sama dengan mitra eksternal. Di dalam lingkungan lapas, kegiatan produksi dilakukan pada jam kerja tertentu, dengan sistem yang terstruktur dan pembagian tugas yang jelas. Pelibatan narapidana sebagai pekerja tidak hanya memberi pengalaman kerja nyata, tetapi juga menjadi sarana pembinaan sikap seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama tim.

2. Kendala Implementasi Pembinaan Kemandirian Coco Shade Guna Meningkatkan Keterampilan Kerja Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung

- a) Motivasi narapidana untuk mengikuti pembinaan masih tergolong rendah
- b) Produksi yang hanya dilakukan ketika dapat pesanan
- c) Kurangnya pengawasan petugas dalam menjalankan pembinaan kemandirian

Adapun saran yang peneliti dapat berikan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk implementasi pembinaan kemandirian coco shade guna meningkatkan keterampilan kerja narapidana di Lembaga

Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung diantaranya :

1) Peningkatan Motivasi Narapidana Guna Meningkatkan Partisipasi Mengikuti Program Pembinaan

Pihak Lapas Kelas I Bandar Lampung disarankan untuk meningkatkan motivasi narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan dengan cara memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai manfaat program bagi masa depan mereka. Yaitu yang berisikan tentang pemberian premi, seperti remisi tambahan, sertifikat keterampilan, atau penghargaan moral, dan juga yang terpenting yaitu memberikan pemahaman tentang pentingnya pembinaan kemandirian coco shade ini yaitu sebagai sarana untuk belajar atau mendapat keterampilan baru, dengan ini dapat mendorong narapidana agar lebih semangat dan aktif dalam kegiatan.

2) Membuat Skema Yang Jelas Agar Pembinaan Kemandirian Coco Shade Tetap Berjalan

Dengan meningkatkan kerja sama dengan pihak ketiga yaitu

PT. Agri Lestari Nusantara. Membuat sistem yang baik contohnya, pelatihan secara berkala oleh pihak ketiga, monitoring rutin untuk melihat bagaimana perkembangan narapidana dalam mengikuti pembinaan ini, yang terakhir yaitu mengadakan evaluasi rutin sebagai bentuk penilaian dan memperbaiki apa yang masih dirasa kurang

3) Meningkatkan Peran Aktif Pengawasan Petugas

Lapas Kelas I Bandar Lampung disarankan untuk meningkatkan intensitas pengawasan oleh petugas dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan coco shade. Hal ini penting untuk memastikan narapidana bekerja dengan serius, disiplin, dan bertanggung jawab. Jumlah petugas yang terbatas perlu diatasi atau dengan pengaturan jadwal piket petugas pengawas agar tidak terjadi kekosongan pengawasan, agar kegiatan pembinaan dapat berlangsung secara maksimal dan terpantau dengan baik. Selain itu, petugas juga sebaiknya tidak hanya bertindak sebagai

pengawas, tetapi turut berperan aktif sebagai pembimbing yang mampu memberikan pengetahuan dan membangun semangat kerja narapidana

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan
Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan
Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
Korten, D. C., & Sjahrir. (1980). Pembangunan Berdimensi Kerakyatan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
Robbins, Stephen P. & Timothy A. Judge. 2008. Organizational Behavior. Jakarta : Salemba Empat
Pettanase, I. (2020). View Of Pembinaan Narapidana Dalam Sistem Pemasyarakatan
Prayoga, A., Muhammad, A., & Tando, C. E. (2023). Peran Lembaga Pemasyarakatan Dalam Sistem Peradilan Pidana Pada Proses Pembinaan Sebagai Tujuan Akhir Pemidanaan. Jurnal, 5(1), 1349–1358.
Rahardjo, M. M., & Anwar, U. (2022). Upaya Peningkatan Keterampilan Narapidana Sebagai Bentuk Pembinaan Kemandirian Di Rutan

Kelas IIB Banjarnegara. Indonesian Journal Of Social Science Education (IJSSE), 4(2), 114.
Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (2024, Maret). Laporan Akuntabilitas Kinerja Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. Pemasyarakatan 2023. Direktorat Jenderal
<https://www.ditjenpas.go.id/Laporan-Akuntabilitas-Kinerjadirektorat-Jenderal-Pemasyarakatan-2023>
Data Bridge Market (2021, Juli) Global Coco Coir Market - Industry Trends And Forecast To 2028. Data Bridge Market.
<https://www.databridgemarketresearch.com/Reports/Global-Coco-Coir-Market>